Tersedia online di: https://jurnal.kkp.go.id/jbf/en/issue/archive

Jurnal Bluefin Fisheries, 6 (1), 2024, App. 42 - 52

Pengaruh Waktu Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Menggunakan Bubu Bentuk Kubah Di Pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam

Muhidin Syamsuddin[1]*, L. A. Tomasila[2], Dj. Kemhay[1], Winster Larwuy[2]

[1]Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jl. AUP No. 1 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12520

[2]Teknik Penangkapan Ikan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung Rintisan Maluku, Jl. Laksdya Leo Wattimena KM. 16 Waiheru Ambon, 97233

**Corresponding Author, email :* dinomancingmania@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh perbedaan waktu penangkapan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) menggunakan bubu bentuk kubah di pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam. Penelitian dilakukan di pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam, Kota Ambon, pada bulan Maret 2023. Metode pengambilan data menggunakan uji lapang untuk memperoleh data jumlah hasil tangkapan (ekor) dan berat rajungan (gram) yang ditangkap pada waktu siang dan waktu malam. Data selanjutnya dianalisis menggunakan uji t pada kedua unit waktu yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan jumlah tangkapan rajungan berbeda antara waktu siang dan waktu malam, dengan jumlah terbanyak di waktu malam (62 ekor). Uji t juga menunjukkan ada perbedaan berat rajungan yang tertangkap di kedua waktu, dimana tangkapan pada waktu malam lebih tinggi (8622,4 gr) dibandingkan waktu siang.

Kata kunci: bubu bentuk kubah; hasil tangkapan rajungan; pengaruh waktu; pesisir Waiheru

Abstract

[Title: The Time Effect On Catching Blue Swimming Crab (Portunus Pelagicus) Using Dome Shaped Trap On The Waiheru Waters, Inner Ambon Bay] *The aim of this research is to see the effect of different fishing times on the catch of blue swimming crab (Portunus pelagicus) using dome-shaped traps on the Waiheru coast, Inner Ambon Bay. The research was conducted on the Waiheru waters, Inner Ambon Bay, Ambon City, in March 2023. The data collection method used field tests to obtain data on the number of catches (individuals) and weight of blue swimming crabs (grams) caught during the day and night. The data were then analyzed using the t test on the two time units used. The results showed that the number of blue swimming crabs catches was different between day and night, with the highest number at night (62). The t test also showed that there was a difference in the weight*

of blue swimming crab caught at both times, where the catch at night was higher (8622.4 gr) than during the day.

Keywords : *dome shape traps, blue swimming crab catch, effect of time, Waiheru coast*

1. Pendahuluan

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi (Santoso dkk., 2016; Wijaya dkk., 2023). Minat konsumsi masyarakat dalam negeri dan mancanegara terhadap kepiting ini terus meningkat, karena kandungan proteinnya yang tinggi dan rasanya yang lezat. Hingga saat ini, sumber produksi utama rajungan masih berasal dari sektor penangkapan, namun untuk menjamin ketersediaannya di pasaran upaya budidaya kepiting rajungan sudah mulai dilakukan.

Tingginya nilai ekonomis rajungan berbanding lurus dengan tingginya upaya penangkapan terhadap organisme tersebut, sehingga telah memunculkan keseriusan pemerintah untuk mengatur penangkapan rajungan. Berdasarkan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 12 Tahun 2020 yang diperbaharui dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 17 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus* spp.) di Wilayah Negara Republik Indonesia, penangkapan rajungan hanya diperbolehkan menggunakan alat tangkap statis atau pasif dan ukuran rajungan yang diperbolehkan untuk ditangkap dan diperjualbelikan adalah memiliki lebar karapas lebih dari 10 cm atau berat lebih dari 60 gram per ekor.

Rajungan sering menjadi target tangkapan nelayan kecil yang menggunakan alat tangkap jenis bubu. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2021, bubu adalah perangkap yang memiliki satu atau lebih injap (pintu bubu) yang pengoperasiannya dapat dirangkai antara satu bubu dengan bubu lainnya dengan target tangkapan ikan demersal atau gurita serta semua jenis ikan, benih ikan dan udang di perairan darat. Bubu dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu. Dalam pengoperasian alat tangkap bubu, ikan yang menjadi tujuan penangkapan dibiarkan masuk tanpa paksaan. Hal tersebut menyebabkan alat tangkap bubu dapat digunakan dalam jangka

waktu yang panjang dan hasil tangkapan yang didapatkan juga dalam keadaan baik, dalam arti kerusakan pada tubuh ikan sangat kecil kemungkinannya (Santoso, 2015).

Salah satu jenis bubu yang sering digunakan nelayan adalah bubu bentuk kubah yang dapat dilipat (*collapsible trap*) (Santoso, 2015). Bubu jenis ini memiliki bentuk yang menyerupai kubah di bagian atas, tidak seperti bentuk bubu umumnya yang memiliki bentuk kotak atau seperti silinder. Bubu terbuat dari kawat besi, jaring, dan tali pengikat, yang memungkinkan biota laut termasuk rajungan (*Portunus pelagicus*) tertangkap karena terperangkap di dalam bubu.

Efektivitas bubu bentuk kubah telah dibuktikan oleh Ferdiansyah dkk. (2017) dalam perbandingannya dengan bubu bentuk kotak. Ferdiansyah dkk. (2017) menyatakan penangkapan rajungan menggunakan bubu lipat kubah paling efektif karena memberikan peluang lebih banyak untuk rajungan masuk ke dalam bubu. Jumlah *funnel* dan bentuk bubu seperti tempat berlindung untuk rajungan dapat mengelabui rajungan sehingga organisme tersebut mengira bubu bentuk kubah adalah tempat persembunyian yang tepat dari predator dan rajungan dapat masuk dari arah mana saja mengikuti arah persebaran bau umpan.

Perairan Teluk Ambon Dalam adalah habitat bagi rajungan yang menempati perairan dangkal dan bersimbiosis dengan ekosistem perairan dasar. Sebaran rajungan di perairan Teluk Ambon Dalam dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan organisme tersebut ikut tertangkap dalam aktivitas penangkapan ikan. Hasil penelitian Tupamahu dkk. (2022) menunjukkan rajungan ikut tertangkap oleh jaring insang dasar. Sebaran rajungan juga menyebabkan nelayan di wilayah pesisir Teluk Ambon Dalam merancang alat tangkap khusus untuk menangkap organisme tersebut, yang dikenal dengan nama jaring kepiting atau sejenis *gillnet.* Penggunaan bubu terutama bubu bentuk kubah untuk menangkap rajungan belum pernah digunakan oleh nelayan di sekitar perairan tersebut.

Kegiatan penangkapan rajungan biasanya dilakukan oleh nelayan pada siang dan malam hari dengan metode penangkapan tradisional. Kondisi ini diindikasikan menyebabkan hasil

tangkapan nelayan tidak menentu dari waktu ke waktu. Di lain sisi, belum pernah ada informasi ilmiah mengenai waktu penangkapan yang efektif untuk mendukung upaya penangkapan rajungan di perairan Teluk Ambon Dalam. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan uji coba bubu bentuk kubah untuk menentukan waktu penangkapan yang efektif terhadap hasil tangkapan rajungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk melihat pengaruh perbedaan waktu penangkapan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) menggunakan bubu bentuk kubah di perairan pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di perairan pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam, Kota Ambon. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode *experimental fishing* atau uji coba lapangan. Pengumpulan data menggunakan metode operasi penangkapan sistem penempatan bubu bentuk kubah secara acak pada daerah operasi penangkapan.

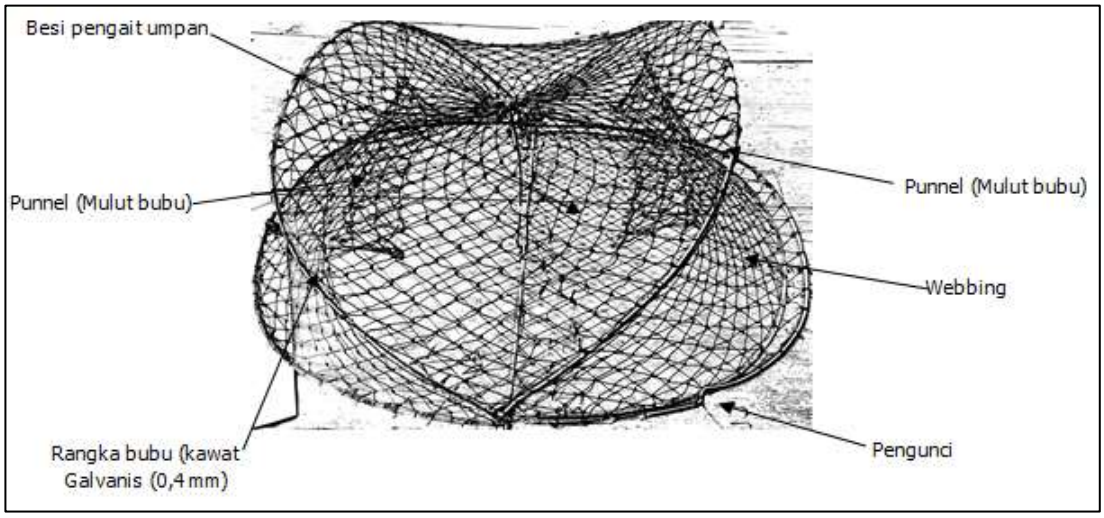
Pengambilan data dilakukan pada 10 *trip* penangkapan dengan dua kali pengulangan. Total 10 unit bubu bentuk kubah ditempatkan di lokasi penelitian. Waktu pengambilan data dibagi menjadi dua, yaitu periode waktu malam dari pukul 20.00 WIT sampai pukul 04.00 WIT, dan periode waktu siang dari pukul 09.00 WIT sampai pukul 17.00 WIT.

Data yang dikumpulkan meliputi seluruh hasil tangkapan rajungan yang diperoleh dari pengoperasian bubu bentuk kubah. Unit data yang diukur meliputi jumlah hasil tangkapan (ekor) dan berat rajungan (gram). Pengukuran berat rajungan dilakukan menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,1 gr.

Analisis data dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap pra-analisis dan tahap analisis. Pra-analisis dilalui dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, sehingga apabila data yang didapatkan menyebar secara normal maka selanjutnya diuji menggunakan statistik parametrik uji t (Fauzi dkk., 2021; Najahi dkk., 2022). Tahap selanjutnya adalah analisis yang dapat dilalui jika prasyarata analisis telah terpenuhi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis

Independent Sample T-test yaitu pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan rata-rata tertentu dari kelompok sampel yang tidak berhubungan. Perumusan kesimpulan dalam metode ini berdasar pada hipotesis (Dollu dkk., 2017; Jayanto dkk., 2018):

a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak, yang berarti ada perbedaan antara dua populasi;
b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara dua populasi.



Gambar 1. Konstruksi bubu bentuk kubah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konstruksi Bubu Bentuk Kubah

Konstruksi bubu bentuk kubah terdiri atas badan bubu, mulut bubu, tempat umpan, tali utama, tali cabang, pemberat, pelampung, dan rangka bubu. Badan bubu bentuk kubah mempunyai ukuran p x l x t = 48 x 30 x 20 cm. Bahan pembentuk badan bubu bentuk kubah adalah jaring PE *multifilament* berwarna hijau dan berukuran mata jaring 2,5 *inchi*. Badan bubu kubah (Gambar 1) memiliki rangka berbahan besi masif atau behel. Badan bubu merupakan tempat target tangkapan terperangkap dan di dalamnya terdapat besi tempat menaruh umpan dengan cara disangkutkan. Umpan yang digunakan sama di setiap bubu bentuk kubah, terdiri dari potongan tubuh ikan layang.

Mulut bubu atau *funnel* berjumlah dua yang mempunyai celah sebesar 20 cm, terbuat dari penghalang berbentuk persegi ukuran p x l = 10 x 30 cm pada bagian atas dan bawah bubu secara

horizontal, dengan bahan jaring yang digunakan terbuat dari bahan PE *multifilament*. Penghalang dipasang di sisi kanan dan kiri bagian badan bubu yang berfungsi sebagai jalur atau tempat masuknya target tangkapan ke dalam bubu. Konstruksi pintu dan lintasan masuk bubu merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilkan penangkapan (Susanto dkk., 2021; Tran dkk., 2020). Khikmawati dkk. (2015) menambahkan konstruksi mulut bubu juga mempengaruhi produktivitas penangkapan dengan alat tangkap bubu.

Bagian lainnya adalah rangka bubu yang berfungsi sebagai pembentuk konstruksi bubu bentuk kubah. Rangka bubu berupa bangun ruang bentuk kubah yang dapat dibuka pada bagian atasnya dan dapat dilipat, yang terbuat dari besi masif atau galvanis.

Menurut Jayanto dkk. (2018), desain bubu yang ideal akan meningkatkan efektivitas dan keramahan lingkungan penangkapan rajungan dengan bubu. Bubu yang ideal adalah bubu yang mampu menangkap rajungan dalam jumlah banyak dan ukuran yang besar sehingga memiliki nilai ekonomis tinggi.

3.2. Daerah Penangkapan (*Fishing Ground*)

Daerah penangkapan (*fishing ground*) berada di perairan pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam, pada posisi koordinat 3^{o} 38’ 2.929” LS dan 128 ^{o} 13’12,726” BT serta 3^{o} 38’ 4,638 LS dan 128^{o} 13’ 16,609” BT (Gambar 2). Penempatan alat tangkap bubu bentuk kubah dilakukan secara acak pada dua lokasi tersebut, yang dioperasikan pada kedalaman perairan 3-7 m. Setiap lokasi diletakkan masing-masing lima buah bubu bentuk kubah dengan formasi tegak lurus garis pantai (*cross shore*) ke arah laut.

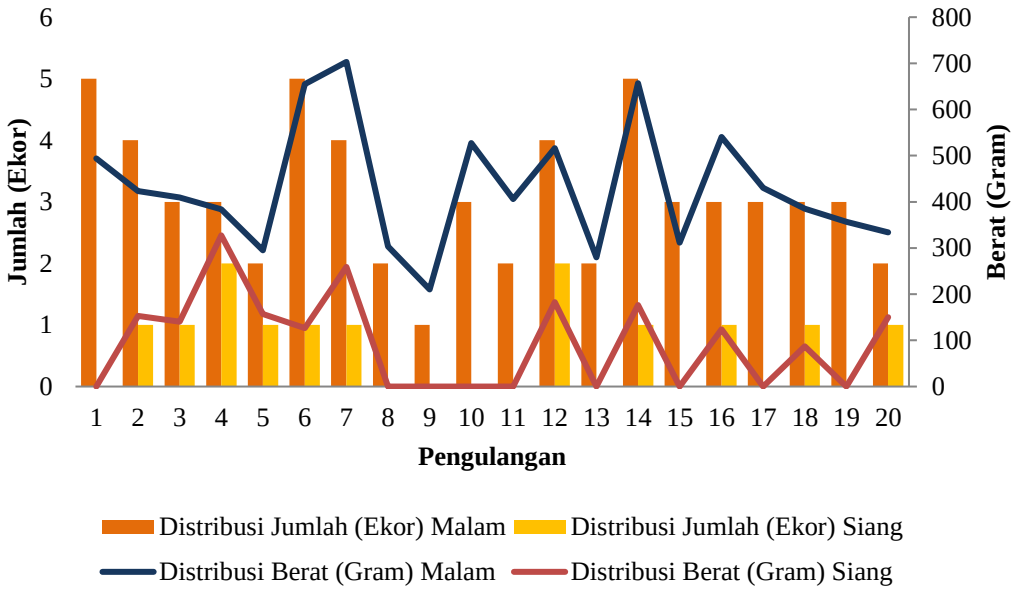
3.3. Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang diperoleh dengan alat tangkap bubu bentuk kubah adalah jenis rajungan (*Portunus pelagicus*). Total sebanyak 75 ekor rajungan yang tertangkap selama penelitian dilakukan pada waktu malam maupun siang. Distribusi hasil tangkapan selengkapnya dapat dirinci dalam grafik pada Gambar 3.

Distribusi jumlah hasil tangkapan rajungan memiliki tendensi terbanyak pada waktu malam dibandingkan dengan siang. Jumlah tangkapan pada waktu malam adalah sebanyak 62 ekor, sementara sebanyak 13 ekor yang

tertangkap pada waktu siang. Jumlah tangkapan berkisar antara 1-5 ekor (rata-rata 3,1 ekor) per *trip* pada waktu malam. Tangkapan pada waktu siang berkisar antara 0-2 ekor (rata-rata 0,65 ekor) per *trip*.

Berat rajungan yang tertangkap terdistribusi mengikuti distribusi jumlah tangkapan di atas. Total berat rajungan yang tertangkap malam adalah 8622,4 gr, lebih berat dari total tangkapan siang 1883,5 gr. Berat tangkapan malam berkisar antara 210,3-703,2 gr (rata-rata 431,12 gr) per *trip*. Berat yang lebih kecil ditunjukkan pada hasil tangkapan siang, yang berkisar antara 0-327,4 gr (rata-rata 94,18 gr) per *trip*.



Gambar 3. Distribusi hasil tangkapan bubu bentuk kubah

3.4. Pengaruh Waktu Terhadap Hasil Tangkapan

Analisis data menggunakan *independent t-test* dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh waktu terhadap hasil tangkapan bubu bentuk kubah melalui perbedaan hasil tangkapan yang diperoleh di dua unit waktu yang digunakan. Uji t atau uji parsial yang dilakukan terhadap distribusi berat (gram) dan jumlah (ekor) rajungan pada waktu malam dan siang akan menampakkan kondisi berbeda atau tidaknya distribusi hasil tangkapan. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Distribusi jumlah rajungan yang tertangkap pada waktu malam dan siang menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,97 dengan t_{tabel} 2,09 pada derajat bebas (df) 19.

Melalui perbandingan kedua nilai t, maka diperoleh pola $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang memberikan keterangan bahwa H_o ditolak. Hal ini memberikan suatu kesimpulan jumlah rajungan yang tertangkap pada waktu malam berbeda dengan jumlah rajungan yang tertangkap waktu siang.

Tabel 1 menunjukan t_{hitung} dalam data distribusi berat adalah 11,54 dan t_{tabel} 2,09 pada derajat bebas (df) 19. Pola hubungan yang terbentuk dari nilai t tersebut adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang menunjukkan H_o ditolak. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara berat rajungan yang tertangkap pada waktu malam dengan berat rajungan yang tertangkap pada waktu siang.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kebanyakan rajungan tertangkap pada malam hari dengan kisaran 1-5 ekor (rata-rata 3,1 ekor) per *trip*. Secara linier, distribusi berat rajungan yang tertangkap di waktu malam juga mendominasi hasil tangkapan bubu dengan kisaran antara 210,3-703,2 gr (rata-rata 431,12 gr) per *trip*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lino (2013) juga menunjukkan bahwa hasil tangkapan rajungan pada malam hari lebih banyak daripada waktu siang hari di perairan Pare-Pare Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan kebiasaan rajungan yang tergolong organisme *nocturnal*, yang keluar dari persembunyian dan aktif mencari makan di malam hari. Jayanto dkk. (2018) memperoleh hasil yang agak berbeda, dimana rajungan lebih banyak tertangkap saat menjelang gelap (*cruspuscular*) dibandingkan dengan saat gelap (malam) di perairan Rembang. Kondisi tersebut berkaitan dengan sifat umpan yang baru dilepaskan mengandung banyak protein, berbau menyengat, dan memiliki struktur yang masih bagus, sehingga lebih efektif dalam menarik perhatian rajungan untuk masuk ke dalam bubu. Kordi (1997) menyatakan faktor lainnya yang mempengaruhi hasil tangkapan rajungan adalah pergerakan air melalui fenomena pasang dan surut secara berkala sehingga pola dan tingkah laku rajungan dalam mencari makan menurut ikut terpengaruh.

Tabel 1. Hasil uji t distribusi berat dan jumlah rajungan pada CL 95%

Data Distribusi	df dan Nilai t	Pola hubungan t_{hitung} dan t_{tabel}	Keterangan
Jumlah (Ekor)	df = 19 t_{hitung} = 9,97 t_{tabel} = 2,09	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Tolak H_o
Berat (Gram)	df = 19 t_{hitung} = 11,54 t_{tabel} = 2,09	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Tolak H_o

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara jumlah dan berat rajungan yang tertangkap pada waktu malam dengan waktu siang menggunakan bubu bentuk kubah di perairan pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam. Hasil tangkapan pada waktu malam memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan waktu siang.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan SUPM Waiheru Ambon, Abdul Azis Usemahu, S.St.Pi., M.S.T.Pi yang telah memfasilitasi penulis untuk melakukan publikasi penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan SUPM Waiheru Ambon periode sebelumnya, Dr. Achmad Jais Ely, ST., M.Si yang telah memfasilitasi penulis untuk melakanakan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Dullo, E. A., Najamuddin, dan A. F. P. Nelwan. 2017. Modifikasi Konstruksi Bubu Dasar Yang Dioperasikan Pada Perairan Warsalelang Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal IPTEKS PSP*. 4 (7). Halaman 95 – 107.

Fauzi, Muh. Z., Muh. Kurnia, dan Musbir. 2021. Kajian Hasil Tangkapan Bagan Tancap Menggunakan Alat Bantu Lampu LED Kombinasi Warna Putih-Biru-Kuning di Perairan Pangkep. Prosiding Simposium Nasional VIII Kelautan dan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar. Halaman 313-318.

Ferdiansyah, M. R., Asriyanto, dan Abdul Rosyid. 2017. Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Lipat Kotak Dengan Bubu Lipat Kubah Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Perairan Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan Tangkap (Juperta)*. 1 (01).

Jayanto, B. B., F. Kurohman, H. Boesono, dan K. E. Prihantoko. 2018. Analisis Hasil Tangkapan Rajungan Pada Alat Tangkap Bubu Funnel 2 dan Funnel 4 di Perairan Rembang. *Jurnal Perikanan Tangkap*. 2 (1). Halaman 6-11.

Khikmawati, L. T., Herry B, Sardiyatmo. 2015. Pengaruh Perbedaan Lama Pengoperasian dan Kemiringan Dinding Bubu terhadap Hasil Tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.) di Perairan Argopeni Kabupaten Kebumen. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 4(2). Halaman 83-92.

Kordi, M. G. H. 1997. Budidaya Air Payau. Dahara Prize. 110-114. Semarang.

Lino, Waldy Daen. 2013. Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Rajungan yang Dioperasikan Pada Siang dan Malam di Perairan Pantai Pare Pare Sulawesi Selatan. [Skripsi]. Makassar. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Hasanudin.

Najahi, R., Moch. A. Sofijanto, dan H. Subagio. 2021. Pengaruh Jenis Bubu Lipat dan Jenis Umpan Yang Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan rajungan (Portunus pelagicus) di Perairan Paciran Kabupaten Lamongan. Jurnal Perikanan dan Kelautan Fisheris.

PERMEN KP RI No 17 Tahun 2021. Tentang Pengelolaan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Wilayah Negara Republik Indonesia.

Santoso. 2015**.** "Bubu Kubah" Alat Tangkap Rajungan, Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. Jakarta.

Santoso, D., Karnan, L. Japa, dan Raksun. 2016. Karakteristik Bioekologi Rajungan (Portunus Pelagicus) Di Perairan Dusun Ujung Lombok Timur. *Jurnal Biologi Tropis*. 16 (2). Halaman 94-105.

Susanto, A., H. S. Nurdin., R, Irnawati., M, Riyanto., M, Efendi., F,

Nugraheni., S. Ningsih., A. Hamzah, dan H. Syafrie. 2021. Desain Pintu Masuk Bubu Lipat Berdasarkan Aspek Tingkah Laku Rajungan. *Marine Fisheries*. 12(2). Halaman 125-136.

Tran, P. D., Nguyen L. T, To P. V., Nguyen K. Q. 2020. Effects of the Trap Entrance Designs on the Catch Efficiency of Swimming Crab Charybdis feriata Fishery. *Fisheries Researc*h. 232(105730): 1-9.

Tupamahu, A. W., K. G. Hehanussa, Haruna, Fr. D. Silooy, S. Sangadji, dan J. Tuhumury. 2022. Komposisi Hasil Tangkapan Jaring Insang Dasar dan Jaring Insang Hanyut di Perairan Teluk Ambon Dalam. *AMANISAL: Jurnal Teknologi dan Manejemen Perikanan Tangkap PSP FPIK Unpatti-Ambon*. 11 (1). Halaman 57-64.

Wijaya, A. I., Ch. Nainggolan, dan M. S. Baskoro. 2023. Strategi Pengembangan Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Bubu di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Buletin Jalanidhitah Sarva Jivitam. 5 (1). Halaman 1-9. DOI: http://dx.doi.org/10.15578/bjsj.v5i1 .11392